

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Signalling Theory

Signalling theory atau yang di sebut dengan teori sinyal menggambarkan alasan sebuah perusahaan memiliki sebuah motivasi agar tetap meng-*update* informasi berupa laporan keuangan kepada para pihak eksternal. Sebuah perusahaan memiliki motivasi guna memberikan informasi perusahaannya kepada pihak eksternal dikarenakan adanya beberapa asimetri informasi atau kesalahan informasi pada perusahaan dan pihak luar. Salah satu upaya dalam meminimalisir asimetri informasi ini adalah melalui cara memberikannya sebuah sinyal kepada para pihak eksternal, yakni dapat dipercaya serta bersifat kredibel pada laporan keuangannya.

Teori sinyal atau yang disebut dengan *signalling theory* berawalkan pada tulisan George Akerlof tahun 1970 “*The Market for Lemons*”, karyanya ini mempublikasikan “*asymmetric information*”. Tahun 1970, Akerlof mempelajari beberapa fenomena dari ketidakseimbangannya informasi tentang antara kualitas produk, penjual, dan pembeli. Fenomena ini dipelajari dengan cara melakukan sebuah pengujian kepada pasar mobil bekas (*used car*).

Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa pada saat si pembeli tidak mempunyai informasi tentang bagaimana spesifikasi dari produk tersebut dan hanya mempunyai sebuah persepsi yang umum tentang produk itu, maka si pembeli akan memiliki penilaian bahwa semua produk yang terdapat pada pasar ada pada harga yang sama, mau itu produk dengan kualitas tinggi atau pun produk yang mempunyai kualitas yang rendah, sehingga hal tersebut tentunya dapat merugikan pihak penjual produk yang mempunyai produk dengan kualitas tinggi. Kondisi ini membuat pihak penjual kemudian terlibat pada transaksi usaha dengan perolehan banyak informasi jika dibanding dengan pembeli, yang disebut *adverse selection* (Scott, 2009). Akerlof (1970), *adverse selection* sendiri dianggap mampu diminimalisir dengan cara para penjual dapat

mengkomunikasikan atau memberikan sebuah informasi perihal produk dari yang mereka tawarkan dengan cara memberikan sinyal yang merupakan informasi ditawarkannya mengenai kualitas sebuah produk.

Pemikiran Akerlof kemudian dikembangkan Spence di tahun 1973 pada model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*) menggambarkan sebuah gambaran di pasar tenaga kerja (*job market*) dan menyatakan bahwasanya perusahaan dengan kinerja baik (*superior performance*) memanfaatkan informasi finansialnya sebagai sinyal guna di kirimkan kepada pasar (Akerlof 1970).

Pada hakikatnya sebuah informasi akan memberikan sebuah keterangan, gambaran maupun catatan bagaimana posisi atau keadaan dari masa lalu, sekarang atau masa mendatang. Hal ini akan dilihat pula dari bagaimana kelangsungan hidup dari sebuah perusahaan dan bagaimana keadaan pasar efeknya. Maka dari itu, bagi investor dan pelaku bisnis, informasi adalah data penting.

Pemberian informasi harus lengkap, akurat, ketepatan waktu, serta selaras dengan keadaan. Tentunya hal ini sangat dibutuhkan oleh para calon investor sebagai alat bantu untuk menganalisis yang nantinya digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat sebuah keputusan dari investasi mana yang harus di pilih. Informasi yang dipublikasikan untuk digunakan sebagai alat pemberi sinyal kepada para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Jika informasi yang di publikasikan ini mempunyai nilai positif, diharapkan nantinya dapat terjadi reaksi pasar saat perolehan informasi ini sampai pada pasar. Investor akan menangkap sebagai sinyal positif ketika sebuah perusahaan memperoleh sebuah penilaian secara baik dari investor dengan cara meningkatkan sebuah permintaan transaksi saham ditinjau dari naiknya sebuah harga saham dan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sendiri adalah merupakan sebuah gambaran dari performa keuangan dari perusahaan ditinjau pada pelaksanaan aktivitas perusahaan tersebut. Perusahaan yang sudah *go public* atau IPO, nilai perusahaan ini sering kali di sangkut pautkan dengan harga jual-beli saham perusahaan di

bursa efek. Sementara, perusahaan belum *go public* atau IPO, dapat ditinjau dari nilai teralisasi ketika perusahaan tersebut di jual. Bringham dan Daves (2014:19) menjabarkan jika “*Company value is defined as market value because company value can provide maximum shareholder prosperity if the company's share price increases.*” Yang berarti dikatakan bahwa nilai perusahaan dapat diartikan nilai pasar dikarenakan kemakmuran dianggap datang pada nilai saham para investor atau pemegang saham dengan maksimal saat terjadi peningkatan harga saham. Kemakmuran para investor atau pemegang saham adalah sebuah tujuan setiap perusahaan. Oleh karena itu nilai perusahaan yang maksimal dianggap penting bagi sebuah perusahaan.

Faktor yang dapat memberi pengaruh pada nilai perusahaan yakni, keputusan investasi dan manajemen keuangan yang meliputi keputusan pendanaan, serta keputusan dividen (Sintyana and Artini 2018). Keputusan investasi merupakan sebuah keputusan keuangan memiliki kaitannya pada kegiatan berinvestasi di berbagai macam pelaksanaan kegiatan. Keputusan pendanaan ini ialah erat kaitannya dalam kegiatan pembiayaan maupun pembelanjaan investasi. Lalu untuk keputusan deviden sendiri ialah sebuah kegiatan keuangan dengan memiliki kaitan pada perolehan pendistribusian laba perusahaan. Keputusan yang dijelaskan tersebut kemudian akan diambil dan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan, keputusan ini akan diambil oleh manajer keuangan yang dimana nantinya akan mempengaruhi keadaan nilai perusahaan tersebut. Christiawan dan Tarigan dalam Rukmawanti et al., (2019:167) menyatakan terdapat konsep nilai yang dapat menjabarkan nilai dari perusahaan, yakni:

1. Nilai Nominal

Ialah nilai tertulis resmi pada anggaran dasar perseroan serta dinyatakan dengan jelas pada neraca perusahaan, selain itu nilai nominal juga tercakup dengan eksplisit pada surat saham.

2. Nilai Pasar

Ialah terbentuknya harga berdasarkan proses adanya negosiasi pasar saham, yang dapat ditetapkan jika saham perusahaan tersebut dijual.

3. Nilai Intrinsik

Ialah sebuah konsep abstrak dikarenakan nilai memiliki acuan pada nilai riil perusahaan. konsep nilai ini tidak sekedar sekumpulan dari harga aset, namun entitas bisnis dengan kepemilikan kemampuan guna memberi hasil benefit dimasa mendatang.

4. Nilai Buku

Ialah nilai dari perusahaan dengan perhitungan melalui konsep dasar akuntansi, dengan sederhananya dapat dilakukan perhitungan pada pembagian selisish total aset dengan total hutang pada peredaran saham.

5. Nilai Likuidasi

Ialah nilai jual kepemilikan aset perusahaan setelah dikurangi pada keseluruhan bentuk kewajiban perusahaan. Perhitungan nilai ini didasari dengan menggunakan kesamaan pada perhitungan nilai buku, yakni dengan didasarkan pada neraca performa dan disiapkan saat sebuah perusahaan dilikuidasi.

Investor biasanya melihat laporan keuangan diberikan oleh perusahaan untuk melihat nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan biasanya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya, likuiditas atau kemampuan suatu perusahaan untuk membayarkan hutang, selain itu juga profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam perolehan laba maupun profit dapat mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan.

Return on investment atau pengembalian investasi modal adalah sebuah indikator yang sangat *urgent* dalam pengukuran bagaimana kuatnya perusahaan dalam jangka panjang serta pula dipakai sebagai analisis likuiditas jangka pendek (Wild & Subramanyam dalam Meutia, 2016). Likuiditas sendiri ialah kepemilikan kemampuan perusahaan guna pembayaran atau pelunasan kewajiban, utamanya untuk utang jangka pendek dalam keadaan jatuh tempo dengan tunai maupun dengan cara menggunakan ketersediaan aktiva lancar (Dr. Mikrad. Drs. Budi, 2018). Likuiditas merupakan ketidakmampuan dari sebuah perusahaan untuk

membayarkan hutang utamanya dalam jangka pendek dan jatuh tempo, dengan didasari beragam aspek (Kasmir 2018). Pertama, disebabkan oleh keadaan perusahaan, yakni tidak mempunyai kepemilikan dana sama sekali. Kedua, kemungkinan perusahaan mempunyai kepemilikan dana, namun saat jatuh tempo dana yang dimiliki oleh perusahaan secara tunai tidak mencukupi sehingga dijual surat berharganya, menagih piutang, bahkan melakukan penjualan pada persediaan ataupun aktiva lain yang menyebabkan harus menunggu dalam waktu tertentu.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban keuangan diharuskan terpenuhi saat adanya penagihan (Widayanti, Triaryati, and Abundanti 2016). Likuiditas ini diproyeksikan kedalam *current ratio*. Didasarkan teori *pecking order*, perusahaan dengan kepemilikan likuiditas tinggi biasanya tidak memakai pendanaan dan hutang, disebabkan pada teori ini cenderung lebih mengarah pada pembiayaan secara internak dibandingkan menerapkan pendanaan eksternal dimana hal ini disebut lebih aman. Seliain itu penggunaan sumber dana internal juga mampu meminimalisir biaya modal perusahaan (Husnan & Enny dalam Widayanti et al., 2016). Perusahaan dengan tingginya tingkat likuiditas biasanya memiliki dana internal tinggi, kemudian sumber dana internal ini akan diterapkan perusahaan guna membiayai aktivitas investasi, sebelum memakai pendanaan eksternal dengan cara berhutang.

Selain likuiditas, faktor yang mempengaruhi ialah profitabilitas, yakni menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan pada perolehan laba yang dapat dipakai untuk keberlangsungan usahanya. Perhitungan profitabilitas difungsikan guna meninjau besaran manajemen dari perusahaan mengendalikan usaha secara efisien. Profitabilitas dianggap memiliki sebuah arti penting bagi perusahaan, hal ini dikarenakan merupakan salah satu dari dasar untuk melihat kondisi dari sebuah perusahaan. Tingkat profitabilitas sendiri mencerminkan bagaimana kinerja dari perusahaan yang terlihat dari kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit. Perusahaan akan disebut mempunyai kepemilikan prospek bagus atau tidak pada masa mendatang melihat dari kemampuan dari sebuah perusahaan dalam memperoleh profitnya. Profitabilitas memperlihatkan bagaimana kemampuan

penginvestasian modal pada seluruh aset yang diharapkan mampu memberi hasil untung untuk para investor. Diperlukannya profitabilitas (Wild & Subramanyam dalam Meutia 2016). Beberapa pertimbangan pada pengukuran laba, yakni:

1. Metode akuntansi

Standar akuntansi yang digunakan guna mengatur laba yakni hasil dari agenda badan pengatur, pengalaman profesional, peristiwa bisnis serta pengaruh sosial lain dengan menggambarkan bagaimana bentuk keseimbangan pada beragam aspek tersebut, tercakup dengan kompromi pada beragam kepentingan serta memandang dalam ukuran laba.

2. Masalah estimasi

Pengukuran laba bergantung didalam estimasi dimasa depan yang memerlukan pendapatan juga beban didalam periode saat ini dan mendatang.

3. Keragaman pengguna

Keragaman pengguna dianggap dapat memberi implikasi dalam hasil analisa yang diharuskan menerapkan laba dari ukuran awal profitabilisa, hal ini dikarenakan laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak.

Adapula tujuan digunakannya rasio profitabilitas guna sebuah perusahaan (Kasmir 2018), yakni :

1. Mengukur serta memperhitungkan laba dari sebuah perusahaan dari periode tertentu;
2. Melihat dan evaluasi bagaimana posisi dari laba perusahaan ditahun sebelumnya pada tahun saat ini;
3. Mengevaluasi perkembangan laba tiap waktu;
4. Mengevaluasi seberapa besar laba bersih setelah pajak pada modal sendiri;
5. Mengevaluasi bagaimana produktivitas dana perusahaan secara keseluruhan baik guna modal pinjaman atau sendiri;
6. Mengukur produktivitas pada sebuah dana perusahaan dalam modal sendiri.

II.1.2. Teori Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah proses laporan keuangan dengan lengkap mencakup neraca, laporan laba rugi, perubahan posisi keuangan, catatan serta laporan lain dengan penjabaran dari bagian integral laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) 2009).

Laporan keuangan bersifat penyajian data historis dengan keseluruhan mencakup data kombinasi fakta yang dicatat, prinsip serta kebiasaan akuntansi, dan asumsi pribadi (Brigham & Houston, 2011). Data keuangan ini kemudian lebih berarti jika pihak mampu mengambil kebermanfaatannya dimasa mendatang. Dalam beragam aspek dilaporan keuangan disebut penting serta diperlukan guna perolehan perhatian khusus dan dilakukan evaluasi dan analisisnya secara lanjut, dengan aspek:

a. Likuiditas

Perusahaan dengan kepemilikan kemampuan yang cukup dengan pembayaran utang jangka pendek yakni perusahaan likuid dan bila tidak dikatakan likuid. Penggunaan rasio likuiditas yang umum yakni pengukuran tingkat likuiditas perusahaan lain (Kasmir & Jakfar, 2013:125):

1. *Current Ratio*

Rasio ini memberi perbandingan diantara aktiva dan hutang lancar. Pemberian informasi pada current ratio ini memberikan perolehan data mengenai kemampuan aktiva lancar serta penutupan hutang lancar, mencakup kas, piutang dagang, efek, persediaan serta aktiva lain. Hutang lancar mencakup hutang dagang, wesel, bank, gaji, dan utang lain, dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tingginya aktiva dan hutang lancar yang besar membuat kemampuan perusahaan guna menutup bentuk kewajiban jangka pendek. Jika rasio lancarnya yakni 1:1 atau 100% yakni aktiva lancar dapat difungsikan

untuk menutup keseluruhan hutang lancar. Sehingga disebut sehat apabila rasionya mencakup > 1 atau $>100\%$. Sehingga mempunyai arti jika lancarnya aktiva harus berada jauh diatas hutang lancar.

2. *Quick Ratio*

Quick ratio ialah bentuk pertimbangan pada jumlah aktiva dengan pengurangan persediaan, pada jumlah hutang lancar. Tidak dimasukkannya persediaan ini pada perhitungan dikarenakan komponen aktiva lancar ialah hasil terkecil dari tingkat likuiditasnya, dengan berfokus pada komponen yang tergolong lebih likuid, yakni kas, surat berharga, piutang terkait hutang lancar maupun jangka pendek, dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Apabila terdapat perbedaan besar didalam perhitungan Quick ratio, current ratio, dimana peningkatan terjadi di current ratio dan penurunan terjadi di Quick ratio, sehingga munculnya investasi tinggi dalam persediaan. Rasio ini menggambarkan adanya kemampuan paling likuid pada aktiva lancar yang dapat difungsikan guna menutupi hutang. Besarnya rasio ini menyebabkan baiknya perhitungan, dengan angka rasio tidak diharuskan 100% ataupun 1:1 serta disebut sehat walaupun bentuk rasio ini tidak mencakup 100% maupun mendekati 100%.

3. *Cash Ratio*

Perbandingan rasio ini pada kas dan aktiva lancar digunakan sebagai uang kas dan hutang lancar. Kas disini ialah uang perusahaan dikantor atau bank pada bentuk rekening koran. Harta setara kas ialah harta lancar yang diperoleh dnegan mudah serta mampu diuangkan kembali yang dipengaruhi pada kondisi ekonomi dan domisili negara terkait, dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Penggunaan rasio ini menggambarkan porsi keseluruhan kas + setara kas jika dibanding pada keseluruhan aktiva lancar. Tingginya rasio akan semakin baik, sama halnya dengan Quick ratio yang tidak diharuskan mencakup 100%.

b. Solvabilitas

Untuk menghitung struktur modal menggunakan rasio solvabilitas, ialah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan keseluruhan kewajiban jangka pendek atau panjang jika perusahaan dilikuidasi. Perolehan aktiva perusahaan mencakup guna pembayaran keseluruhan hutang atau dikenal dengan perusahaan solvable, kemudian pada insolvable ialah perusahaan solvable yang belum tentu likuid, begitupula sebaliknya. Beragam rasio keuangan terkait rasio ini yakni:

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini difungsikan guna pengukuran persentase besaran dana dari hutang, yakni keseluruhan utang perusahaan berjangka panjang atau pendek. Debt ratio yang rendah lebih disukai kreditur dikarenakan besaran keamanan didalam dananya semakin baik, yakni dengan rumus:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Aktiva (Assets)}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini ialah keseimbangan pada kepemilikan hutang perusahaan dan modal. tingginya rasio ini menyebabkan modal semakin sedikit jika dibanding hutang. Namun perusahaan hendaknya mempunyai besaran hutang yang tidak melebihi modal sendiri dengan ketetapan beban tidak terlalu tinggi. Kecilnya rasio akan semakin baik sehingga kecilnya porsi hutang pada modal maka semakin aman, dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

c. Profitabilitas

Profitabilitas yakni perolehan laba dengan komprehensif, melakukan konversi penjualan pada laba dan arus kas, dengan pembagian rasio profitabilitas yakni (Lindung Bulan 2015)

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin ini difungsikan guna melakukan pengukuran pada tingkat pengembalian keuntungan kotor pada penjualan bersih. Dengan persamaan dalam mengukur margin laba kotor.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin ini difungsikan guna pengukuran tingkatan pengembalian laba bersih pada penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return On Equity*

Ialah tingkat pengembalian didalam ekuitas pemilik perusahaan, dengan pengukuran kemampuan perusahaan didalam perolehan laba yang mencakup pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Return On Investment*

Ialah analisa keuangan dengan arti penting guna teknik analisis keuangan yang sifatnya mengglobal dan komprehensif.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Earning Power of Total Investment*

Iala rasio guna pengukuran kemampuan modal investasi pada keseluruhan aktiva guna perolehan laba netto. Rasio ini menggambarkan besaran laba operasi guna perolehan keseluruhan aktiva perusahaan.

d. Aktivitas

Rasio ini difungsikan guna pengukuran mengenai besaran efektivitas perusahaan didalam pemanfaatan keseluruhan sumber daya, keseluruhan rasio pada kativitas ini dengan mengkaitkan perbandingan tingkat penjualan dan investasi pada jenis aktiva. Rasio aktivitas ini menganggap jika adanya bentuk keseimbangan secara layak dengan penjualan dan bermacam unsur aktiva, yakni persediaan, aktiva tetap dan lainnya. Rendahnya aktiva didalam rendahnya tingkat penjualan khusus yakni memberikan akibat pada besaran dana yang berlebih dan tertanam didalam aktivanya. Dana ini lebih baik ditanamkan pada aktiva yang produktif (Elaga, Dandi, and Agung 2018). Rasio ini menckaup:

1. Rasio Perputaran Total Aset (Total Asset Turnover)

Rasio ini digunakan dalam pengukuran aktivitas aset dan kemampuan perusahaan guna memberi hasil penjualan dengan asetnya. Dengan rumus:

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aset\ Rata - rata}$$

Intinya, tingginya rasio ini memberikan hasil pada semakin baiknya perusahaan dikarenakan hal ini dapat memberi hasil lebih banyak didalam penjualan beragam tingkatan aset khusus. Rasio perputaran persediaan ini dapat dilakukan perbandingan pada perusahaan dengan ukuran lain pada kesamaan industri. Jika tidak mempergunakan guna industri dan perbedaan didalam ukurannya maka tidak akan berfungsi.

2. Rasio Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)

Rasio ini difungsikan guna modal kerja yang terhitung disaat melaksanakan analisis likuiditas dengan rumus:

$$\text{Penjualan menjadi Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata - rata}}$$

Rasio ini menggambarkan ukuran dibutuhkannya uang tunai dengan perolehan tingkat penjualan khusus. Hal ini akan membuat tingginya kemungkinan besar pada indikasi digunakannya modal kerja yang memberi keuntungan. Artinya, penjualan diharuskan memenuhi terkait pada ketersediaan modal kerja. Namun, jika perbandingan perusahaan serupa atau rerata industri maka diharuskan untuk dibuat sebelum dihasilkannya kesimpulan.

3. Rasio Perputaran Piutang (Accounts Receivable Turnover)

Guna mengukur beberapa kali hutang dapat dilakukan perubahan pada perusahaan menjadi uang tunai, sehingga diharuskan dalam memberi perhitungan dalam rasio perputaran piutang. Dengan menggambarkan rasio mengenai likuiditas piutang dapat dihitung

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang Bersih}}$$

Hasil pada perhitungan ini digambarkan pada tiap waktu atau tiap tahun dalam hari. Apabila diukur dalam hitungan kali per tahun, maka tren penurunan rasio mempunyai dampak secara negatif dalam sebuah perusahaan dengan arti yakni kemampuan merubah piutang kedlaam kas yang rendah.

4. Rasio Perputaran Hutang (Accounts payable turnover)

Rasio ini difungsikan guna pelaksanaan analisis aktivitas perusahaan. rasio perputaran hutang menggambarkan kemampuan perusahaan didalam pembayaran hutangnya pada kreditor dengan sehat dan terarah, dengan rumus:

$$\text{Perputaran Hutang} = \frac{\text{Pembelian}}{\text{Rata - rata Hutang}}$$

5. Rasio Perputaran Persediaan (Inventory turnover)

Rasio ini menggambarkan banyaknya hari yang dipergunakan perusahaan guna memberi perubahan persediaan kedalam penjualan, dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - rata}}$$

Rendahnya persediaan dalam rasio ini ditunjukkan dengan sedikitnya dibutuhkan waktu perusahaan yakni mengubah persediaan kedalam penjualan. Umumnya hal ini menggambarkan adanya peningkatan modal kerja.

e. Rasio Nilai Pasar

Pengukuran nilai perusahaan dapat didasari dari harga saham pada penggunaan rasio yang dinamakan rasio penilaian atau disebut juga nilai pasar, yakni rasio mencakup penilaian kinerja saham perusahaan dan sudah diperdagangkan kedalam pasar modal (Sundana, 2011:23). Pemberian penilaian didalam rasio pasar modal memberi perolehan informasi mengenai tingkatan masyarakat didalam menghargai sebuah perusahaan, sehingga masyarakat tertarik pada pembelian saham dengan harga tinggi jika dibanding nilai buku, dengan beragam metode penerapannya yakni:

1. *Price Earning Ratio (PER)*

Price earning ratio (PER) menggambarkan banyaknya keseluruhan uang yang dikeluarkan investor pada pembayaran tiap dolar pelaporan labanya. Penggunaan rasio ini difungsikan guna melihat besaran ukuran perbandingan pada saham perusahaan dan perolehan keuntungan pemegang saham perusahaan. selain itu berfungsi pula guna meninjau kinerja perusahaan yang dihargai oleh pasar dengan pencerminan dari *earning per share*-nya. Hal ini juga menggambarkan

oleh PER yakni pada pasar saham dan *earning per share*-nya (Tandelilin, 2017:320).

PER difungsikan guna memberi acuan didalam pengukuran perubahan kemampuan laba diharapkan dimasa mendatang. Besarnya perolehan PER, membuat besarnya kemungkinan perusahaan dapat berkembang dan memberi peningkatan pada nilai perusahaan, yakni dengan rumus (Tandelilin, 2017:322):

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

2. *Book Value per Share* (BVPS)

Book Value per lembar saham ialah penerbitan saham per lembar dengan tujuan memberi perwakilan pada jumlah kepemilikan aset perusahaan (Mulia and Nurdhiana 2016). Nilai buku per saham ini memberi gambaran pada kepemilikan aktiva bersih oleh pemegang saham dengan kepemilikan tiap satu lembar saham (Hartono 2013:154). Meningkatnya harga saham membuat investor berminat melakukan investasi kedalam sebuah perusahaan karena baiknya kinerja perusahaan tersebut terlihat dari meningkatnya kinerja perusahaan yang baik (Aletheari and Jati 2016). Sehingga hal ini merupakan sinyal yang bersifat positif bagi investor.

Umumnya, *Book value* memberikan perwakilan terhadap kepemilikan seluruh aset perusahaan, normalnya suatu perusahaan akan terus meningkatkan *book value*nya guna memberi peningkatan terhadap kinerja perusahaan, begitupun sebaliknya, sehingga sangat penting guna meninjau besaran kapasitas harga per lembar sebuah saham didalam menentukan kewajaran harga saham di pasaran (Mulia and Nurdhiana 2016).

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Shares Outstanding}}$$

3. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) ialah menggambarkan besaran saham yang dipergadangkan diatas maupun dibawah dari nilai buku sahamnya (Markonah, Salim, and Franciska 2020).

Price to Book Value (PBV) menunjukkan besaran besar pasar dalam menghargai nilai buku saham sebuah perusahaan. tingginya rasio ini menunjukkan adanya rasa kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaannya, selain itu menggambarkan seberapa luas perusahaan dapat memberikan hasil pada nilai perusahaan dengan modal yang diinvestasikan.

Guna berjalannya perusahaan tersebut secara baik, maka umumnya rasio ini mencakup diatas satu dengan menggambarkan jika nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai buku. Besarnya rasio PBV sebuah perusahaan menggambarkan tingginya penilaian dari para pemodal jika dibanding dengan ditanamkannya dana perusahaan (Aisyah and Wahyuni 2020). Guna menghitung PBV digunakan rumus:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

4. Tobin's Q

Penggunaan alternatif lain dalam pengukuran nilai perusahaan yakni diterapkannya metode Tobin's Q oleh James Tobin. Nilai ini dapat dilakukan perhitungan dengan perbandingan rasio nilai pasar saham perusahaan dan buku ekuitas sebuah perusahaan, unggulnya rasio Q ini jika dibanding pada rasio nilai pasar terhadap nilai buku dikarenakan lebih terfokus kedalam beragam nilai perusahaan saat ini dengan diperlukannya beragam biaya guna mengganti saat ini (Sianturi 2020).

Rumus dalam penghitungannya, yakni:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas

EBV = nilai buku dari total aktiva

D = nilai buku dari total hutang

Perolehan EMV didasari dari bentuk perkalian harga saham dan beredar di akhir tahun dengan perolehan EBV yakni selisih pada total aset dan kewajiban perusahaan.

II.1.3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Umumnya nilai perusahaan terkait pada saham dengan analisis secara fundamental, yakni bertujuan guna melakukan identifikasi dan pengukuran didalam faktor fundamental yang dapat memberi pengaruh harga sama dimasa mendatang, umumnya mencakup kedalam dua faktor yang berpengaruh yakni (Hartono 2013):

a. Faktor Internal

Faktor internal didalam perusahaan yakni mencakup pada perusahaan yang terkendali pada manajemen perusahaanya, yaitu:

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ialah pemegang saham pada pihak manajemen dengan aktif ikut kedalam bentuk mengambil keputusan perusahaan. pengukuran kepemilikan manajerial ini didasrai pada keseluruhan prosentase kepemilikan saham oleh manajer. Diharapkan dengan terdapatnya pihak insider yang mempunyai saham dapat memberikan manfaat secara langsung terhadap pengambilan keputusan, namun juga disertai resiko langsung jika terdapat kesalahan. Adanya kepemilikan ini juga dapat mengurangi bentuk alokasi ketidak benaran didalam sumber dayanya, sehingga hal ini dapat digunakan untuk memberikan peningkatan nilai di sebuah perusahaan dengan adanya kepemilikan saham insider (Mutammimah 2020).

2. Keputusan Investasi

Terdapatnya keputusan melakukan investasi pada sebuah perusahaan dirasa penting guna memberikan keberlanjutan hidup sebuah perusahaan terkait. Dengan adanya keputusan melakukan investasi terkait penggunaan dana didalamnya dapat dilakukan berdasarkan jenis investasi, pengembalian serta resiko munculnya kemungkinan lain (Harjito and Martono 2014).

3. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ialah sumber pembiayaan secara eksternal guna pembiayaan operasional perusahaan. didalam bentuk pengambilan keputusannya dapat digunakan hutang yang difungsikan sebagai bentuk pertimbangan besaran pembiayaan yang timbul dari hutang yakni bunga yang membuat leverage meningkat serta ketidak pastian didalam tingkat pengembalian pemegang saham biasa. Besarnya rasio ini menggambarkan besarnya kewajiban dan rendahnya rasio menggambarkan tingginya perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya (Mutammimah 2020).

4. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen ialah bentuk permasalahan penting diakrenakan tidak terdapatnya total uang terkait dan sifatnya berulang pada deviden payout. Keterkaitan erat terjadi pada kebijakan pembayaran deviden dengan besaran investasi perusahaan serta kebijakan keuangan lain. Kebijakan ini tergolong rumit dikarenakan melibatkan kedua pihak dengan kepemilikan perbedaan kepentingan (Mahpudin & Suparno 2016).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan disebut dapat memberi pengaruh pada nilai perusahaan, terlihat didalam kepemilikan seluruh aset perusahaan. hal ini juga kemudian menggambarkan jika perusahaan mengalami perkembangan secara baik dan dapat memberikan peningkatan dari nilainya, ditandai pada kenaikan total aktiva yang tinggi jika dibandingkan hutangnya (Pratama & Wiksuana 2016).

6. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan yakni kemampuan didalam peningkatan size, mengenai besaran perusahaan didalam menempatkan diri kedalam sistem perekonomian secara menyeluruh didalam industri sejenis (Mutammimah 2020).

7. Profitabilitas

Profitabilitas ialah pendapatan yang dikurangi beban juga kerugian dalma periode pelaporan. Analisis pada profitabilitas ini penting bagi kreditur dan investor ekuitas.laba ialah sumber pembayaran bunga serta pokok pinjaman bagi kreditur. Sedangkan pada investor ekuitas perolehan laba ini dijadikan sebagai faktor ditentukannya perubahan dalam nilai efek (Mutammimah 2020).

8. Likuiditas

Tingginya likuiditas sebuah perusahaan tecakup didaam rasio kas dan aktiva lancarnya, banyaknya ketersediaan dana untuk perusahaan didalam membayar deviden, melakukan pembiayaan terhadap operasi maupun investasinya membuat persepsi investor dan peningkatan kinerja perusahaan (Sudiani & Darmayanti 2016).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang tidak dapat dilakukan kendali pada manajemen perusahaan, yakni (Hartono 2013):

1. Kondisi ekonomi

Keadaan ekonomi didalam sebuah negara dirasa kurang baik dan memberikan dampak pada penurunan investasinya. Keadaan ini tentunya berpengaruh pada daya beli masyarakat terkhusus investor anjutan dalam mempengaruhi perusahaan serta membuat penurunan harga pasar. Namun apabila kondisi perekonomian ini berada dalam kondisi baik, maka akan menarik perhatian investor dalam penanaman modalnya pada bentuk saham jika dibanding untuk ditabung karena lebih memberi keuntungan.

2. Tingkat suku bunga

Apabila sebuah negara mempunyai tingkat bunga tinggi, maka hal ini membuat investor lebih menyukai melakukan transaksi tabungan dikarenakan tidak mempunyai resiko tinggi.

3. Tingkat inflasi

Inflasi ialah bentuk kecenderungan terhadap harga yang umum dan naik secara berkelanjutan, menyebabkan adanya bentuk kerugian bagi pemegang saham kedalam bentuk tunai. Apabila jenis inflasi ini memberikan peningkatan maka akan memberi peningkatan pula didalam sahamnya dikarenakan masyarakat menyukai memegang saham jika dibandingkan tunai.

4. Faktor psikologi

Faktor ini terjadi jika munculnya kenaikan diharga pasar saham yang membuat investor akan menjual saham dikarenakan terjadinya tolak belakang dengan kebutuhan data mendesak maupun dikarenakan takut kerugian semakin tinggi. Jika hal ini dilakukan oleh banyak pemegang saham maka membuat harga saham menurun.

5. Kebijakan pemerintah di bidang ekonomi

Kebijakan pemerintah sifatnya umum dan secara langsung dalam bidang ekonomi memberi pengaruh kedalam harga sahamnya.

II.1.4. Teori Struktur Modal

Teori struktur modal mulanya dikembangkan Merton Miller (MM) dan Francisco Modigliani di tahun 1958. Teori ini mencakup pada keterkaitan dan keseimbangan modal dan utang sebuah perusahaan, menjabarkan adanya struktur modal yang tidak memberi pengaruh pada kemampuan perusahaan didalam perolehan laba dimasa mendatang. Dengan asumsi tidak terdapatnya pajak, sehingga kemampuan perusahaan dalam perolehan laba berpengaruh pada tingkatan besaran deviden yang dibayarkan pada pemegang saham. Jika kemampuan perolehan laba tinggi, maka akan mengalami peningkatan pada sahamnya. Didasarkan pada teori ini, struktur modal tidak sejalan jika dihubungkan pada besaran harga saham perusahaan (Miller and Modigliani 1958).

Dengan waktu yang semakin berjalan, teori ini berkembang dengan tidak menghiraukan faktor pajak. Harga sebuah saham atau nilai didalam sebuah perusahaan dapat memberikan pengaruh oleh adanya struktur modal perusahaan. tingginya utang disebuah perusahaan dapat membuat harga saham juga tinggi dikarenakan tiap hutang mencakup bunga, dengan pembayaran bunga hutang mampu memberikan pengurangan pembayaran pajak perusahaan, dengan adanya penghematan ini merupakan bagian keuntungan untuk pemegang saham.

Teori struktur modal menjabarkan keterkaitan pada adanya sumber dana dan biaya modal berlainan dan pengaruhnya terhadap perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan maupun biaya modal (Fairisati, Mulyati, and Pratiwi 2019). Fleksibilitas nilai sebuah perusahaan bergantung pada besaran perkiraan arus dana dimasa mendatang dan tingkat pemulihan pengembalian arus dananya. Tingkatan besaran modal ini dilekuarkan oleh perusahaan dan menggambarkan tingkat pemulihan investor.

Didalam sebuah perusahaan, mencakup dua sumber pendapatan utama yakni didasari pada pendanaan internal maupun eksternal. Perolehan sumber internal berasal dari laba ditahan dan depresiasi aktiva tetap dan sumber eksternalnya berasal dari hutang. Penggunaan hutang oleh manajer akan difungsikan sebaga singal untuk mempercayai investor, dikarenakan sebuah perusahaan dapat memberi peningkatan pada hutang yang mampu meyakinkan dengan perolehan prospek perusahaan dimasa mendatang. Sehingga dalam hal ini penggunaan hutang ialah signal positif dari perusahaan yang membuat investor lebih menghargai nilai saham yang besar daripada yang tercantum dalam neraca perusahaan (Ayem and Nugroho 2016).

Struktur modal perusahaan ialah sebuah aspek penting dalam operasi perusahaan, yakni ditetapkan berdasarkan kebijakan pembelanjaan manajer keuangan yang dihadapkan didalam bentuk pertimbangan yang sifatnya kualitataif atau kuantitatif. Fahmi (2015:184) menyatakan bahwa Struktur modal yakni bentuk gambaran dari proporsi keuangan sebuah perusahaan yakni kepemilikan modal yang sumbernya berasal dari utang jangka panjang maupun modal sendiri dengan sumber pembiayaan pada perusahaan. terkelolanya struktur modal ini

dirasa penting karena terdapat keputusan didalam penerapan penggunaan tingginya utang sehingga mampu memberi peningkatan terhadap nilai perusahaan karena adanya pengurangan pajak atas penghasilannya (Suwardika and Mustanda 2017).

Struktur modal yakni hal penting terkait pada posisi keuangan, dalam hal ini sebaiknya manajer mengerti aspek yang memberikan pengaruh struktur modal sehingga dapat mengelola fungsi keuangan secara baik dan memberi peningkatan terhadap kesejahteraan investor (Widayanti, Triaryati, and Abundanti 2016). Keoptimalan struktur modal dijadikan sebagai faktor yang mampu membuat sebuah perusahaan mempunyai daya saing jangka panjang. Faktor ini disebut penting ketika dijadikan sebagai bentuk pertimbangan pada penentuan komposisi struktur modal sebuah perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2011:190) menjabarkan jika faktor tersebut yakni stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, pajak, profitabilitas, pengendalian, sikap pemberi pinjaman dan manajemen, keadaan pasar dan internal perusahaan serta fleksibilitas perusahaan.

Terdapat beberapa teori-teori yang berhubungan dengan struktur modal. Teorinya yang pertama dikenal *capital structure irrelevance theory*, kemudian memperbaiki dengan menerapkan unsur pajak didalamnya. Tulisan ini kemudian memicu timbulnya studi empiris maupun teoritis yang dipandang sebagai dasar teori maupun struktur modal modern. Kedua, teori selanjutnya yakni *static trade off-theory* ialah memperhitungkan besaran pajak sebuah perusahaan, berdasarkan pada teori ini, maka sebuah perusahaan kemudian dapat mencapai pada tingkatan keoptimalan hutang dengan penyeimbangan manfaat pajak dan potensi peningkatan biaya secara bersama pada tingginya tingkat hutang. Namun teori ini tidak mampu menjabarkan beragam kajian empiris, misalnya pada keterkaitan negatif pada ROA maupun leverage, begitupun pada *debt to book ratio* yang terjadi bentuk penyimpangan besar didalamnya yakni keoptimalan hutang dan perbedaan tingkatan yang secara signifikan bagi perusahaan sejenis, dimana hasil temuan tersebut tidak mendorong adanya teori ini. Adanya bentuk

ketidak konsistenan ini memicu kemunculan perkembangan teori alternatif lainnya yakni *pecking order theory* (Rustam 2015).

II.1.5. Teori Trade-Off

Model Modigliani & Miller (1958) dan Miller (1977) yakni dikembangkannya teori trade off pada penghematan pajak berhutang serta beragam biaya berkaitan dengan utang misalnya penerbitan hutang, bankruptcy dan agency costs, serta kehilangan non-debt tax shields. Dalam hal ini bankruptcy cost mencakup secara langsung (biaya kebangkrutan, legal dan proses hukum maupun administrasi, sedangkan secara tidak langsung mencakup kesulitan dalam mengembangkan bisnis dikarenakan adanya financial distress (kehilangan pasar maupun pelanggan, turunnya kepercayaan pemasok dan kinerja karyawan). (Oktaviani, Rosmaniar, and Hadi 2019).

Jensen & Meckling (1976) kemudian menjabarkan jika keberadaan perusahaan yang tidak menerapkan hutang pada modalnya akan dapat membayar pajak lebih tinggi jika dibanding pada perusahaan yang menerapkan hutangnya. Hal ini tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan secara langsung. Penerapan hutang pada nilai perusahaan akan jauh lebih tinggi jika dibanding pada perusahaan yang tidak menyertakan hutang pada modalnya. Perusahaan yang menerapkan modal hutang secara menyeluruh disebut buruk dikarenakan pada tiap hutangnya mencakup bunga yang dibayarkan. Perhitungan pada keoptimalan struktur modal disebut buruk karena pada tiap hutangnya mencakup bunga hutang yang dibayarkan, yakni mengenai keoptimalan struktur modal dengan tetap memberi pertimbangan didalam meningkatkan nilai perusahaan serta kemungkinan timbulnya biaya. Teori ini menyatakan bahwa tingkat profitabilitas mengimplikasikan hutang. Kemudian adanya kemampuan perusahaan didalam pembayaran hutangnya juga menunjukkan besaran kapasitas hutang yang tinggi didasarkan ada teori ini mencakup beragam aspek yakni pajak serta biaya keagenan (Sansoethan and Suryono 2020).

II.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Nilai perusahaan ialah nilai pasar dikarenakan perusahaan mampu memberi kemakmuran pada pemegang saham dengan maksimal jika terjadi peningkatan harga saham. Beragam jenis pengambilan kebijakan pada tiap manajemen difungsikan guna memberi upaya peningkatan nilai perusahaan mencakup pada kemakmuran pemilik serta pemegang saham yang tergambarkan didalam harga saham (Brigham & Daves, 2014). beberapa hasil penelitian dirujuk dalam penelitian ini, yakni:

1. Mikrad. & Budi (2018)

Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui adanya pengaruh pada struktur modal, likuiditas, dan keputusan melakukan investasi pada nilai perusahaan dimana perusahaan dengan jasa sub sektor pariwisata, hotel serta restoran tercakup di BEI pada 2014-2018. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan penggunaan metode regresi data panel pada aprigram Eviews 9.0, penelitian ini memberi hasil jika struktur modal secara parsial mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan. likuiditas tidak mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan secara parsial dan keputusan investasi secara parsial memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. struktur modal, likuiditas dan keputusan melakukan investasi secara simultan memberi pengaruh bersamaan pada nilai perusahaan.

2. Oktrima (2017)

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni menguji bagaimana pengaruh secara simultan dari profitabilitas, likuiditas serta struktur modal terhadap nilai perusahaan di PT. Mayora Indah, Tbk di tahun 2011-2015 disesuaikan pada kriteria ditetapkan analisis linier berganda, dengan kesimpulan : (1) variabel profitabilitas tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan, (2) variabel likuiditas tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan. (3) variabel struktur modal tidak mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan, (4) variabel profitabilitas, likuiditas dan struktur modal dengan bersamaan memberi pengaruh pada nilai perusahaan.

3. Nur'aidawati (2018)

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini guna meninjau pengaruh pada *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham secara simultan dan parsial serta mengetahui bagaimana pengaruh Harga Saham terhadap Nilai Perusahaan. Penggunaan metode penelitian dalam hal ini yaitu asumsi klasik dengan mencakup uji multikolinearitas dan heterokedastisitas, uji regresi data panel, dengan uji hipotesis mencakup uji t parsial, uji f simultan dan determinasi R². Penelitian ini memberikan hasil jika : (1) tidak adanya pengaruh CR terhadap harga saham, (2) tidak adanya pengaruh TATO terhadap harga saham, (3) tidak adanya pengaruh DER terhadap harga saham, (4) adanya pengaruh CR, TATO, DER maupun ROA dengan simultan terhadap harga saham, serta (6) adanya pengaruh harga saham pada nilai perusahaan.

4. Robiyanto et al. (2020)

Dilaksanakannya penelitian ini difungsikan guna menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada satu variabel intervening yakni struktur modal perusahaan dibidang perhotelan, restoran serta pariwisata mencakup di BEI tahun 2012-2016 dengan menggunakan purposive sampling, yaitu sebanyak 75 perusahaan. penggunaan analisisnya dengan penerapan analisis regresi panel yang menghasilkan jika : (1) profitabilitas pada ROE dan ROA secara signifikan mempunyai pengaruh negatif pada nilai perusahaan yang diwakili PBV dan profitabilitas pada ROE dan ROA tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan, diwakilkan oleh Tobin's Q (2) secara signifikan profitabilitas mempunyai pengaruh negatif pada struktur modal, (3) secara signifikan struktur modal pada DER mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, diwakilkan pada PBV yang dengan struktur modalnya diwakili DER serta tidak mempunyai pengaruh signifikan pada nilai perusahaan diwakili oleh Tobin's Q, (4) Variabel intervening yakni struktur modal dengan kepemilikan efek negatif dalam pelaksanaan mediasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai

perusahaan. hendaknya investor terlebih dahulu memperhatikan rasio profitabilitas, struktur modal juga nilai perusahaan sebelum dilakukannya pengambilan keputusan.

5. Sudiani & Darmayanti (2016)

Penelitian ini difungsikan guna meninjau pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan dan investment opportunity ser pada nilai perusahaan di sektor industri barang konsumsi dalam BEI tahun 2012-2014. Penggunaan teknik sampel yang diterapkan yakni purposiver sampling, sehingga didapatkan hasil 26 perusahaan. Kemudian diterapkan juga uji asumsi klasik sebagai teknik analisisnya dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 22 for windows. Dalam analisisnya memberikan hasil jika profitabilitas dan investment opportunity set mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan industri di sektor barang konsumsi dalam BEI tahun 2012-2014. Likuiditas dan pertumbuhan berpengaruh negatif namun tidak secara signifikan pada nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2012-2014.

6. Sintyana & Artini (2018)

Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya pengaruh didalam variabel profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan serta kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan. penggunaan populasi dalam penelitian yakni keseluruhan perusahaan tercakup di BEI tahun 2014-2016. Penggunaan teknik pengambilan sampelnya yakni dengan diterapkannya metode purposive sampling, dengan penggunaan analisisnya yaitu regresi linier berganda. Penelitian ini memberi hasil jika profitabilitas dan kebijakan deviden mempunyai pengaruh signifikan pada nilai perusahaan, sedangkan didalam struktur modal dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan. perusahaan diharuskan untuk dapat memperhatikan manajemen profitabilitas dan kebijakan deviden serta aspek lain yang dapat memberikan pengaruh profitabilitas dan kebijakan deviden, karena keduanya terbukti mempunyai pengaruh signifikan pada nilai perusahaan sehingga dapat

memunculkan sinyal untuk investor.

7. Oktaviani et al. (2019)

Penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui apakah terdapat pengaruh dalam ukuran sebuah perusahaan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan dibagikannya deviden yang difungsikan sebagai variabel intervening, dengan diambilnya periode data tahun 2011-2015 di perusahaan manufaktur tercakup di BEI. Penggunaan analisis datanya dengan Warp PLS, kemudian memberi hasil pengaruh negatif dan signifikan pada PBV, struktur modal tidak memberi pengaruh pada PBV. Pembagian deviden menghasilkan pengaruh positif dan signifikan pada PBV, ukuran perusahaan juga struktur modal memberi pengaruh positif pada PBV. Pembagian deviden mampu memediasi ukuran perusahaan terhadap PBC dan tidak mampu memediasi struktur modal pada PBV.

8. Rukmawanti et al. (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitasnya terhadap nilai perusahaan di PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2008-2017. Penggunaan metode ini yakni analisis desain deskriptif dengan pendekatan teknik survey dengan analisis datanya yaitu analisis koefisien korelasi sederhana dan berganda, koefisien determinasi dan regresi linier sederhana dan berganda, uji T dan F. Sehingga kemudian menghasilkan jika : (1) ukuran perusahaan di PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan ditahun 2016 dikarenakan terjadi penurunan keseluruhan aset. (2) profitabilitas di PT Indofood Sukses Makmur Tbk ditahun 2008-2017 lebih fluktuatif dikarenakan keseluruhan aset lebih menunjukkan adanya perubahan. (3) nilai perusahaan di PT. Indofood Sukses Makmur Tbk ditahun 2008-2017 terjadi fluktuasi dikarenakan ketidakstabilan EPS. (4) Ukuran perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk ditahun 2008-2017 berpengaruh positif pada nilai perusahaan yakni 35%. (5) profitabilitas di PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2008-2017 mempunyai pengaruh negatif pada nilai perusahaan, yakni 16%. (6) ukuran perusahaan juga

profitabilitas di PT. Indofood sukses makmur Tbk tahun 2008-2017 mempunyai pengaruh negatif pada nilai perusahaan yakni 64%. Sehingga diharapkan mampu memberi peningkatan hasil kerjanya agar mengalami peningkatan pula pada profitabilitas perusahaanya.

9. Pratiwi & Wiksuana (2020)

Penelitian ini difokuskan kepada melihat pengaruh Struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada Nilai perusahaan di perusahaan *property & real estate* di BEI. Penelitian ini menerapkan sampling jenuh dengan digunakannya sampel 40 perusahaan serta menerapkan metode regresi linier berganda dalam analisisnya. Penelitian ini memberi hasil jika struktur modal dapat memberi pengaruh secara positif pada nilai perusahaan, dapat tergambarkan dengan nilai sig $0,019 < 0,05$ dengan koefisien beta 0,077 yang menghasilkan nilai positif. Secara positif ukuran perusahaan juga mempengaruhi nilai perusahaan digambarkan pada nilai sig $0,000 < 0,05$ dan koefisien beta bernilai positif yakni 0,300. Secara positif profitabilitas juga memberikan pengaruh pada nilai perusahaan dengan sig $0,024 < 0,05$ dan koefisien beta 0,139. Artinya, tingginya profitabilitas yang semakin meningkat maka akan memberikan hasil yang meningkat didalam nilai perusahaan, begitupula sebaliknya.

10. Putra & Pande (2020)

Dilakukannya penelitian ini guna memperoleh bukti secara empiris bagaiman apengaruh profitabilitas, hutang dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan makanan dan minuman yang dilaksanakan pada keseluruhan perusahaan makanan dan minuman tercakup di BEI tahun 2015-2018 yakni sebanyak 13 sampel perusahaan. penggunaan metode sampel pada penelitian yakni purposive sampling dengan teknik analisis regresi linier berganda. Sehingga berdasarkan analisisnya didapatkan jika profitabilitas, hutang dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan.

11. Oktiwiati & Nurhayati (2020)

Penelitian memiliki tujuan guna mengetahui pengaruh dari profitabilitas, struktur modal, keputusan investasi terhadap nilai perusahaan, dengan populasi yakni sektor farmasi tercakup di BEI periode 2013-2017. Sample yang digunakan adalah 6 perusahaan selama waktu periode pengamatan 5 tahun dengan menerapkan metode purposive sampling dalam mengambil sampelnya dari total penggunaan sampel sebanyak 30. Penggunaan metode analisis datanya menerapkan analisis regresi data panel, sehingga menghasilkan jika profitabilitas mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan, struktur modal mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan dan keputusan investasi mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan.

12. Fauzi & Nurmatias (2019)

Penelitian ini bertujuan guna melakukan uji pada pengaruh Profitabilitas (ROE), Leverage (DER) dan Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada emiten di BEI periode 2013. Terdapat 50 sampel perusahaan untuk diteliti. Untuk data diambil dari laporan keuangan perusahaan. Penggunaan analisisnya yakni menerapkan regresi linier berganda dan regresi tunggal dengan uji hipotesis pada uji F dan T, Uji R² dengan taraf sig. 5%. Kemudian penelitian ini memberi hasil jika Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan pada kebijakan deviden (DPR), Leverage (DER) berpengaruh signifikan pada kebijakan deviden (DPR). Secara signifikan profitabilitas (ROE) berpengaruh pada nilai perusahaan (PBV), Leverage (DER) dan kebijakan deviden tidak berpengaruh signifikan pada Nilai perusahaan (PBV). Kami menyarankan kepada investor di BEI untuk memperhatikan aspek lain yang dapat memberikan pengaruh pada nilai perusahaan (PBV) dalam pengambilan keputusan investasi. Variabel profitabilitas (ROE) pada penelitian ini mempunyai pengaruh besar pada nilai perusahaan (PBV), terbukti pada penghitungan nilai t-hitung < t-tabel dengan sig. 0,000.

13. Sari & Samin (2019)

Penelitian ini difungsikan guna meninjau pengaruh profitabilitas, struktur aset, likuiditas dan struktur modal perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2013. Penggunaan data penelitian bersifat sekunder yakni berasal dari BEI periode 2010-2013. Dengan penggunaan populasi sebanyak 40 perusahaan manufaktur sektor aneka industri tercakup di BEI tahun 2010-2013. Teknik pengambilan sampelnya menerapkan metode purposive sampling dengan mencakup laporan keuangan dengan perolehan laba bersih positif keudian diambil sampel sebanyak 18 perusahaan. analisis datanya dilakukan dengan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji T dan F, koefisien determinasi, serta profitabilitas, struktur aset dan likuiditas yang difungsikan sebagai variabel bebas. Data penelitian ini berupa uji asumsi klasik berkualitas dan tes kesesuaian penggunaan model dengan adjusted R² 46,4 %. Hasil analisis yang dilakukan terhadap profitabilitas dan likuiditas struktur aset mempunyai pengaruh signifikan pada struktur modal.

14. Panda et al. (2021)

Penelitian ini memiliki tujuan guna meninjau bagaimana keterkaitan antara manajemen modal kerja dan UKM profitabilitas. Dalam penelitian ini juga menganalisis bagaimana dampak dari impuls ekonomi makro terhadap profitabilitas perusahaan melalui efisien manajemen modal kerja yang dalam kasus perusahaan skala kecil dan menengah di India selama periode waktu dari 2010 hingga 2017 menggunakan regresi Feasible Generalized Least Square (FGLS) model. Studi ini menyimpulkan hubungan negatif piutang bersama-sama dengan positif hubungan persediaan dan hutang dengan profitabilitas UKM. Ini menyiratkan bahwa manajer perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitas UKM dengan mengubah penjualan kredit menjadi uang tunai sedini mungkin, dengan meningkatkan hari-hari hutang dan mengikuti strategi manajemen persediaan yang konservatif. Perubahan dalam pertumbuhan ekonomi dan kemajuan bank komersial ke industri skala kecil adalah utama ekonomi makro penentu yang mempengaruhi profitabilitas UKM. Hasil dari makalah ini dapat memandu perusahaan manajer untuk

membentuk strategi manajemen modal kerja mereka untuk memaksimalkan profitabilitas. Pembuat kebijakan mungkin menganggap studi ini menarik untuk mengidentifikasi parameter makroekonomi yang secara signifikan mempengaruhi UKM India.

15. Surjandari & Minanari (2019)

Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan guna menguji bagaimana pengaruh Intellectual Capital (diwakili oleh Human Capital Efficiency (VAHU), Physical Capital Efficiency (VACA), Capital Structure Efficiency (SCVA)), Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan (diukur dengan ROA). Pada penelitian kali ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor properti tercakup di BEI tahun 2013 dan 2017, dengan penerapan metode purposive sampling dan analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 2.0. penelitian ini memberi hasil: 1) VAHU dan VACA tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, tetapi SCVA berpengaruh, 2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, tetapi 3) Struktur Modal berpengaruh. Semua variabel tersebut dengan bersama-sama berpengaruh signifikan pada Kinerja Perusahaan.

16. Iskandar (2016)

Penelitian ini menyelidiki bagaimana pengaruh kinerja lingkungan, kinerja faktor fundamental dan makroekonomi terhadap nilai perusahaan. Yang dilakukan pada perusahaan properti tercakup di BEI. Penggunaan sampel penelitian ini yaitu purposive sampling dengan penggunaan analisisnya menggunakan alat E-Views. Penelitian ini menghasilkan jika kinerja lingkungan, kinerja faktor fundamental dan makro ekonomi secara simultan memberi pengaruh pada nilai perusahaan, tetapi secara individual, diantara variabel yang dipelajari, variabel fundamental tampak berpengaruh. mempunyai pengaruh lebih tinggi pada nilai perusahaan.

17. Shakatreh (2021)

Dilaksanakannya penelitian ini guna menyelidiki bagaimana pengaruh pengelolaan likuiditas pada profitabilitas perusahaan industri di Bursa Efek Amman. Data diperoleh diambil dari keuangan laporan beberapa perusahaan industri yang tercatat di Bursa Efek Amman tahun 2010-2018. Penelitian ini dianalisis menggunakan program SPSS. Peneliti menganalisis beberapa laporan keuangan untuk mengumpulkan data tentang likuiditas dan profitabilitas. Dihasilkan bahwa manajemen likuiditas mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sasaran.

18. Suratmi & Rahmawati (2020)

Penelitian ini bertujuan guna meninjau adanya pengaruh dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage, serta ukuran perusahaan pada peringkat sukuk di Indonesia tahun 2014-2017. Objek penelitian ini adalah Korporasi tahun 2014-2017, dengan menerapkan 78 sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sample purposive sampling dan teknik analisisnya yaitu uji statistik deskriptif, dan uji regresi logistik. Hasil analisisnya menggambarkan jika secara simultan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan pada peringkat sukuk. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan pada peringkat sukuk, sedangkan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio leverage tidak berpengaruh positif signifikan pada peringkat sukuk.

19. Ayem & Nugroho (2016)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan guna mencari bukti empiris dari bagaimana pengaruh profitabilitas, struktur modal, kebijakan deviden dan keputusan melakukan investasi terhadap nilai perusahaan. selain itu, guna meninjau lebih jauh mengenai pengaruh bukti empiris profitabilitas, struktur modal, kebijakan deviden dan keputusan investasi secara simultan pada nilai perusahaan manufaktur tahun 2010-2014, dengan taraf sig. pada regresi linier bergandanya 5%.

Penelitian ini memberikan hasil bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan pada nilai perusahaan. struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. kebijakan deviden mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan pada nilai perusahaan. kemudian dalam kebijakan investasi berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan secara simultan profitabilitas, struktur modal, kebijakan deviden serta keputusan melakukan investasi mempunyai pengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan, yakni 37,5% dan sisanya dipengaruhi aspek lain yang tidak tercakup pada penelitian.

Tabel 2. Matriks Penelitian Sebelumnya Terkait Dengan Nilai Perusahaan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Sample dan Alat Uji	Variabel	Hasil/Kesimpulan
1.	Dr. Mikrad. Drs., MM & Agung Budi, MM (2019)	Nilai Perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.	Struktur Modal Likuiditas Keputusan Investasi	Secara parsial berpengaruh Secara parsial tidak berpengaruh Secara parsial berpengaruh

Regresi data panel melalui program E-views 9.0

2.	Bulan Oktrima (2017)	Nilai	Profitabilitas	Tidak berpengaruh
		Perusahaan PT	Likuiditas	Tidak berpengaruh
		Mayora Indah, Tbk Tahun 2011-2015	Struktur Modal	Tidak berpengaruh
<p>Analisis regresi linier berganda melalui SPSS</p>				
3.	Siti Nur'aidawati (2018)	Harga saham dan nilai perusahaan	<i>Current Ratio</i> (CR)	Berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham
		Sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	Berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap harga saham
		Periode Tahun 2011 – 2015	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham
		Pengujian	<i>Return on Assets</i> (ROA)	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

		Asumsi Klasik melalui SPSS	Harga Saham	Berdampak secara signifikan terhadap nilai perusahaan
4.	Robiyanto, Ilma Nafiah, Harijono, & Komala Inggarwati (2020)	Nilai perusahaan pada bidang perhotelan, restoran dan pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2016	Profitabilitas (ROA & ROE)	Secara signifikan berpengaruh negatif pada nilai perusahaan (PBV)
		Analisis regresi panel melalui SPSS	Struktur Modal (DER)	Tidak Memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q)
				Secara signifikan memiliki pengaruh negatif pada struktur modal
				Secara signifikan berpengaruh negatif pada nilai perusahaan (PBV)
				Tidak Memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q)

Memiliki efek negatif dalam memediasi pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan.

5.	Ni Kadek Ayu Sudiani & Ni Putu Ayu Darmayanti (2016)	Nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014	Profitabilitas	Berpengaruh positif dan signifikan
			Likuiditas	Berpengaruh negatif namun tidak signifikan
			Pertumbuhan	Berpengaruh negatif namun tidak signifikan
			<i>Investment Opportunity Set</i>	Berpengaruh positif dan signifikan
		Uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 22 for windows		
6.	I Putu Hendra Sintyana & Luh Gede Sri Artini (2018)	Nilai perusahaan pada perusahaan properti dan <i>real estat</i> yang tercantum di	Profitabilitas	Berpengaruh Signifikan
			Struktur Modal	Tidak Berpengaruh
			Ukuran Perusahaan	Tidak Berpengaruh

		Teknik regresi linier berganda menggunakan SPSS	Kebijakan Dividen	Berpengaruh Signifikan
7.	Marista Oktaviani, Asyidatur Rosmaniar, & Samsul Hadi (2019)	Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Ukuran Perusahaan (SIZE) Struktur Modal Pembagian Dividen	Berpengaruh negatif signifikan Berpengaruh positif signifikan Dapat memediasi SIZE terhadap nilai perusahaan Tidak dapat memediasi struktur modal terhadap nilai perusahaan
8.	Lita Rukmawanti, Enas Enas, & Marlina Nur Lestari (2019)	Nilai perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2008-2017	Ukuran Perusahaan Profitabilitas	Berpengaruh positif dan signifikan Berpengaruh negatif

Analisis
 korelasi,
 analisis
 koefisien
 determinasi,
 analisis regresi,
 uji T, dan uji F
 dengan
 menggunakan
 SPSS

9.	I Dewa Ayu Indah Pratiwi & I Gusti Bagus Wiksuana (2020)	Nilai perusahaan di perusahaan property & real estate di Bursa Efek Indonesia	Struktur Modal Ukuran Perusahaan Profitabilitas	Berpengaruh positif Berpengaruh positif Berpengaruh positif
		Regresi linear dengan menggunakan SPSS		
10.	I Putu Pranata Eka Putra & I Made Pande Dwiana Putra (2020)	Nilai perusahaan makanan dan minuman	Profitabilitas Hutang Ukuran Perusahaan	Berpengaruh positif Berpengaruh positif Berpengaruh positif

Analisis regresi
linear berganda
menggunakan
SPSS

11. Eka Dela Oktiwiati & Mafizatun Nurhayati (2020)	Nilai perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2017	Profitabilitas	Berpengaruh positif
		Struktur Modal	Berpengaruh positif
12. Arfian Fauzi & Nurmatias (2019)	Nilai perusahaan dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun	Profitabilitas (ROE)	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR)
		<i>Leverage</i> (DER)	Berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR)

Analisis regresi
data panel
dengan
menggunakan
E-views

		2013	Kebijakan Dividen (DPR)	Tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV)
		Analisis regresi linier berganda dan regresi tunggal menggunakan SPSS		
13.	Nita Puspita Sari & Samin (2019)	Struktur Modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013	Profitabilitas	Berpengaruh signifikan
			Struktur Aset	Berpengaruh signifikan
			Likuiditas	Berpengaruh signifikan
		Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi menggunakan SPSS		
14.	Ajaya Kumar Panda, Swagatika	Profitabilitas UKM di India	Manajemen Modal	Berpengaruh positif

		periode 2010-2017	Makroekonomi	Berpengaruh signifikan
		Regresi Feasible Generalized Least Square (FGLS)		
15.	Dwi Asih Surjandari & Minanari (2019)	Kinerja perusahaan dari perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017	<i>Human Capital Efficiency</i> (VAHU)	Tidak berpengaruh signifikan
			<i>Physical Capital Efficiency</i> (VACA)	Tidak berpengaruh signifikan
			<i>Capital Structure Efficiency</i> (SCVA)	Berpengaruh
		Analisis dengan regresi berganda menggunakan SPSS versi 2.0.	Ukuran Perusahaan	Tidak berpengaruh signifikan
			Struktur Modal	Berpengaruh
16.	Diah Iskandar (2016)	Nilai perusahaan pada perusahaan properti yang	Kinerja Lingkungan	Tidak berpengaruh
			Faktor Fundamental	Berpengaruh

		Regresi data panel melalui program E-views	Makroekonomi	Tidak berpengaruh
17.	Mamoun Shakatreha (2021)	Profitabilitas perusahaan pada perusahaan industri yang tercatat di Bursa Efek Amman selama periode (2010-2018) Analisis dengan regresi berganda menggunakan SPSS	Likuiditas	Berpengaruh
18.	Suratmi & Ika Yustina Rahmawati (2020)	Peringkat sukuk Korporasi periode 2014-2017	Profitabilitas <hr/> Likuiditas <hr/> <i>Leverage</i> <hr/> Ukuran Perusahaan	Tidak berpengaruh positif signifikan <hr/> Tidak berpengaruh positif signifikan <hr/> Tidak berpengaruh positif signifikan <hr/> Berpengaruh positif signifikan

Uji statistik deskriptif, dan uji regresi logistik menggunakan SPSS

19.	Sri Ayem & Ragil Nugroho (2016)	Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2010-2014	Profitabilitas	Berpengaruh dan signifikan	positif
			Struktur Modal	Tidak berpengaruh	
			Kebijakan Dividen	Berpengaruh dan signifikan	positif
		Regresi linier berganda dengan taraf signifikansi 5% menggunakan SPSS	Keputusan Investasi	Berpengaruh dan signifikan	positif

II.2.1. Likuiditas dan Nilai Perusahaan

Perusahaan dengan baiknya likuiditas dianggap oleh investor berkinerja baik. Secara teori, likuiditas berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Menurut Suidiani & Darmayanti (2016:4548). Besar kecilnya likuiditas perusahaan diwakili *current ratio* (CR), yakni perbandingan aktiva lancar (*current asset*) dan kewajiban jangka pendek (*current liabilities*). Oktrima (2017:101) pada hasil pengukuran rasio, jika *current ratio* rendah maka perusahaan kekurangan dana dalam pembayaran utang. Namun, jika pengukuran menunjukkan hasil rasio tinggi, bukan berarti perusahaan dalam kondisi baik, dikarenakan uang tunai tidak

dipergunakan secara maksimal. Rendahnya rasio menggambarkan tingginya risiko likuiditas, sedangkan tingginya rasio lancar menggambarkan kelebihan aset lancar dan berdampak buruk pada profitabilitas perusahaan.

Dalam tiga jurnal referensi tentang dampak likuiditas terhadap nilai perusahaan, dua di antaranya memberikan hasil jika likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, jurnal lain menyebutkan tidak adanya dampak negatif serta signifikan terhadap likuiditas.

Dalam penelitian ini, rumus guna mengukur likuiditas ialah *current ratio* (CR), dikarenakan rasio ini menggambarkan bentuk kemampuan perusahaan sebenarnya dalam pembayaran hutang jangka pendek. Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan jika tingginya likuiditas menunjukkan besaran kemampuan perusahaan pada pembayaran kewajiban lancar dengan aset lancarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan jika tingginya likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancar dengan aset lancarnya, sehingga meningkatkan kepercayaan dunia luar terhadap perusahaan.

H₁: Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pariwisata yang terdaftar di BEI.

II.2.2. Struktur Modal dan Nilai Perusahaan

Struktur modal menggambarkan penggunaan hutang perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan (Sintyana and Artini 2018). Manajemen struktur modal sangat penting dikarenakan terdapat keputusan untuk mempergunakan tingginya tingkat hutang yang mampu memberi peningkatan terhadap nilai perusahaan karena pengurangan pajak penghasilan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktiwiati & Nurhayati (2020:206), struktur modal (DER) mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan (PBV). Secara teori, metode tradisional menganjurkan keoptimalan struktur modal, yaitu tiap perusahaan dapat mengharapkan adanya keoptimalan dalam struktur

modalnya, yakni dapat digunakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan modal (Ayem and Nugroho 2016).

Diantara delapan jurnal referensi sebelumnya mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, tiga jurnal menyatakan struktur modal tidak memberi pengaruh pada nilai perusahaan, dan empat jurnal menyebutkan struktur modal berpengaruh positif signifikan.

debt-to-equity ratio (DER) digunakan dalam penelitian ini guna mengukur struktur modal. DER digunakan karena rasio ini menggambarkan bentuk keseimbangan hutang dan ekuitas, yang dapat menjadi informasi yang dibutuhkan oleh investor.

Dalam uraian tersebut, disimpulkan bahwa adanya peluang investasi digambarkan kedalam rasio struktur modal yang mampu memberikan pengaruh pada nilai perusahaan dengan rasio hutang.

H₂: Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pariwisata yang terdaftar di BEI.

II.2.3. Profitabilitas dan Nilai Perusahaan

Profitabilitas mencerminkan kemampuan dari perusahaan meraih keuntungan suatu periode tertentu (Rukmawanti, Enas, and Lestari 2019). Jika hasil dari profitabilitas perusahaan menunjukkan baik, maka investor tentunya akan melihat seberapa jauh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan serta investasinya. Profitabilitas menggambarkan bentuk kemampuan sebuah perusahaan untuk memberikan hasil keuntungan dari segi penjualan, total aset dan modal sendiri. Oleh karena itu, pada investor akan tertarik pada analisis profitabilitasnya secara jangka panjang. Misalnya pada pemegang saham yang tentunya akan melihat perolehan keuntungan secara nyata pada bentuk deviden (Suprijono 2015)

Profitabilitas dinilai berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. dikarenakan ketika pertumbuhan profitabilitas semakin baik, artinya prospek untuk perusahaan dimasa mendatang juga akan ternilai makin baik, dengan kata lain, maka dimata investor akan semakin baik pula (Sintyana and Artini 2018).

Di antara sepuluh jurnal referensi tentang dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan, satu mengatakan jika profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Disaat yang sama, tujuh jurnal menyatakan jika profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Untuk dua jurnal lainnya berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

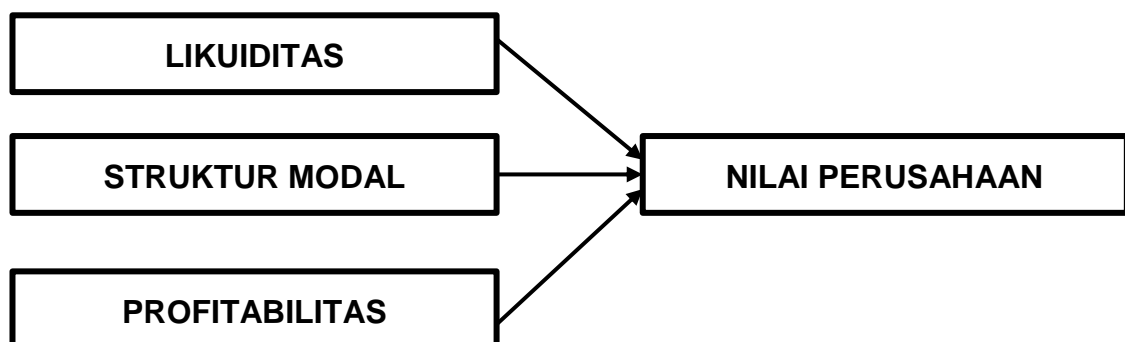
Pada penelitian kali ini penulis memilih ROA untuk dijadikan rumus ukuran penelitian, dengan alasan dapat digunakan sebagai sumber perolehan informasi terbaik dikarenakan lebih menekankan pada perolehan laba maksimal dan berfungsi guna mengukur prestasi manajemen yang sensitif pada tiap kondisi finansial perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan jika tingginya profitabilitas maka membuat semakin baik produktivitas laba bersih. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan citra baik perusahaan di mata investor. Meningkatkan citra baik perusahaan lebih menarik bagi investor karena tingkat dividen atau tingkat pengembalian akan lebih tinggi.

H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pariwisata yang terdaftar di BEI.

II.3. Model Penelitian

Dengan landasan teori yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti membuat model penelitian dengan menggunakan model penelitian empiris dengan menggunakan data sekunder sebagai berikut:



II.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari penjabaran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pariwisata yang terdaftar di BEI.
- H₂: Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pariwisata yang terdaftar di BEI.
- H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pariwisata yang terdaftar di BEI.